
PARENTING ISLAMI SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK

Ari Susanto¹, Rendra Khaldun²

Universitas Islam Negeri Mataram

ariesusantho12@gmail.com

Abstrak: Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena percaya diri bisa dikatakan menjadi suatu *quide line* dan *tools* yang mampu meningkatkan beberapa aspek positif dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses dan hasil dari pelaksanaan parenting islami sebagai upaya dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan observasi. Menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan ketekunan dalam pengamatan, triangulasi data melalui perbandingan data-data yang terkumpul baik wawancara, observasi, dan diskusi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan parenting islami mampu meningkatkan rasa percaya diri anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram melalui proses kegiatan keagamaan seperti shalat malam (tahajjud), mengaji setiap hari, menghafal Al-quran, dan shalat dhuha setiap hari, serta melaksanakan puasa.

Kata Kunci: *Parenting Islam, Percaya Diri, Anak*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perkembangan anak merupakan suatu proses yang sangat kompleks, terbentuk dari potensi diri seorang anak yang bersangkutan dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang paling utama adalah bersumber dari lingkungan keluarga.¹ dimana disini orang tua merupakan sosok orang pertama yang paling berperan dalam mengubah perilaku dan karakter seorang anak. Karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak karena anak berada dalam keluarga sejak dalam kandungan sampai menjelang pernikahan. Oleh karena itu peranan keluarga sangat penting dalam perjalanan seorang anak.²

¹Atik Cimil, Neka Eryani, Devi Rahmayanti, "Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak", dalam *Jurnal Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru*, Vol. 01 No. 01 Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru), hlm. 58

²Heru Kurniawan, Risdianto Hermawan, "Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Anak Usia Dini", dalam Jurnal *Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, Vol. 1, No. 1, IAIN Purwokerto, tahun 2011), hlm. 293

International Conference on Nutrition mendefinisikan pengasuhan sebagai suatu kesepakatan dalam rumah tangga dalam hal pengalokasian waktu, perhatian dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Karena itu setiap orang bahkan setiap orangtua memiliki cara atau metode pengasuhan yang berbeda-beda dalam mendidik seorang anak. Karena sebab itulah orangtua harus mampu mempersiapkan diri untuk menemukan pola asuh atau *parenting* yang tepat didalam mendidik seorang anak.

Bentuk-bentuk pola asuh orangtua sangatlah erat hubungannya dengan keperibadian dari seorang anak setelah dia menjadi seorang dewasa nantinya. Salah satu aspek keperibadian yang berperan penting dalam masa perkembangan adalah kepercayaan diri. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri seorang anak tidaklah mudah karena membutuhkan kiat-kiat tertentu. Percaya diri atau *self confidence* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai target tertentu.

Sejalan dengan hal itu Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid mengemukakan dalam bukunya bahwa bentuk-bentuk pola asuh orangtua adalah: 1) pola asuh yang menampilkan suri tauladan yang baik, pada dasarnya bahwa suri tauladan yang baik memiliki dampak yang sangatlah besar pada keperibadian seorang anak. Sebab, mayoritas yang ditiru seorang anak adalah sebagian besar bersumber dari orangtuanya sendiri, 2) memberi pengarahan, dalam hal ini orang tua harus mampu memberi pengarahan dalam waktu yang tepat karena pengarahan pada waktu yang tepat akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap hasil dari nasehatnya, 3) menunaikan hak nya, dalam hal ini bagaimana seorang orangtua mampu memberikan pengajaran kepada seorang anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian dia akan melihat suri tauladan yang baik di hadapannya, 4) pola asuh tidak suka marah dan mencela. Metode ini digunakan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam ini menumbuhkan perhatian yang mendalam dan rasa malu pada diri seorang anak kecil yang bernama Anas.³

³Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 138.

Hasil pengamatan atau observasi awal yang peneliti di Lembaga Yayasan Rumah Yatim Mataram melihat anak-anak didik tidak memiliki tingkat percaya diri yang baik. Hal ini dapat dilihat dari ketakutan untuk mencoba hal baru, malu bertanya, tidak mampu mengontrol emosinya, dan melempar suatu kesalahan kepada orang lain atau temannya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adywibowo dalam tulisan Atik Cimil dkk. Yang mengatakan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan memiliki sikap dan perilaku antara lain: tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, punya kecenderungan melempar kesalahan kepada orang lain serta mudah terpengaruh oleh orang lain. Sehingga dalam mendidik anak orang tua menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak.⁴

Hadist Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam dalam tulisan maliki menyatakan bahwa penyembuhan merupakan datangnya dari Allah. Namun, proses pengobatan dilakukan oleh manusia sebagai perantara Allah untuk menyembuhkan manusia lainnya.⁵

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat dirumuskan suatu permasalahan utama pada lokasi penelitian yakni adalah masalah kepercayaan diri. Terkait dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang bagaimana pelaksanaan parenting islami dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri pada anak di Lembaga Yayasan Rumah Yatim Mataram.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktifitas. Teknik pengumpulan data menerapkan kombinasi teknik wawancara, dan observasi. Mendapatkan informasi secara lebih terarah dari responden diterapkan oleh peneliti melalui kegiatan *focus group discussion*. Uji keabsahan

⁴Atik Cimil, Neka Eryani, Devi Rahmayanti, “Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak”, dalam Jurnal *Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru*, Vol. 01 No. 01 Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru), hlm. 58.

⁵Maliki, “Bimbingan Konseling Berbasis Qur’ani dalam Mengatasi Problematika Stres,” dalam *Jurnal al-Tazkiah*, Vol.6, No.2, Desember 2017, hlm. 112.

data yang peneliti gunakan adalah ketekunan pengataman dan triangulasi data dengan membandingkan temuan data pada hasil wawancara, obeservasi dan FGD yang dilakukan dengan responden.

Uji analisa data dalam penelitian ini menerapkan analisa data induktif. Diman peneliti berusaha merusmuskan pernyataan atau abstraksi. menurut Denzim yang dikutip oleh Dedy Mulyana, induksi analisis yang menghasilkan proposisi-proposisi yang berusaha mencakup setiap kasus yang dianalisis dan menghasilkan proposisi interaktif universal.Salah satu ciri penting induksi analisis adalah tekanan pada kasus negatif yang menyangkut proposisi yang dibangun peneliti.Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian disusun dan ditarik kesimpulan.⁶ Analisa tajam penelitian ini menggunakan irisan dari teori kepercayaan diri yang ada pada kajian pustaka.

KAJIAN PUSTAKA

Percaya Diri

Percaya diri Self Confidence adalah menyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan diri atas keputusan atau pendapatnya. Percaya diri adalah suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.⁷

Karakteristik kepercayaan diri pemahaman tentang hakekat percaya diri akan lebih jelas jika seseorang melihat secara langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Berdasarkan berbagai peristiwa pengalaman, bahwa bisa dilihat gejala-gejala tingkah laku seseorang yang menggambarkan adanya rasa percaya diri atau tidak. Indikator atau ciri-ciri orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi diantaranya; selalu bersikap tenang

⁶Dian Safitri Indah Fajriyani, "Regulasi Diri Dalam Belajar, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Mataram,Mataram, 2018), hlm. 31

⁷ Hakim. T. "Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri", (Jakarta: Puspa Swara, 2004), edisi kedua,hlm. 56

dalam menghadapi sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan yang cukup, memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, memiliki kemampuan bersolisasi, memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, dan memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup dan selalu bereaksi positif.⁸

Memupuk rasa percaya diri dimulai dari dalam diri individu itu sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa percaya diri yang sedang dialaminya. Beberapa sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikebagikan oleh individu yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat diantaranya; membangkitkan kemauan yang keras, membiasakan untuk memberanikan diri, membiasakan untuk selalu berinisiatif, selalu bersikap mandiri, mau belajar dari kegagalan, tidak mudah menyerah dan membangun pendirian diri yang kuat.⁹

Selain itu, adapun faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap percaya diri percaya diri diantaranya; 1) lingkungan keluarga, 2) pendidikan formal, dan 3) pendidikan non formal. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia. Lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika seseorang berada dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungannya tidak baik kama itu akan menjadikan individu kehilangan akan proses untuk pembentukan rasa percaya diri nya.¹⁰ Pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan untuk membangun rasa percaya diri anak diantaranya dengan; menerapkan pola pendidikan yang demokratis, melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal, menumbuhkan sikap madiri pada anak, memperluas lingkungan pergaulan anak, jangan selalu sering membebarkan kemudahan pada

⁸Ibid, hlm. 2

⁹Ibid, hlm. 3

¹⁰Ibid., hlm. 3

anak, menuumbuhkan sikap bertanggungjawab pada anak, tidak menuruti setiap permintaan anak, memberikan penghargaan, hukuman, serta mengembangkan kelebihan yang dimiliki, mengikuti berbagai kegiatan yang berkelompok, mengembangkan hoby positif dan pendidikan agama.

Pada pendidikan formal sendiri merupakan lingkungan kedua yang berperan sangat penting dalam pembentukan rasa percaya diri anak. Beberapa kegiatan pada pendidikan formal ini antara lain dengan; keberanian untuk bertanya, *feed back* pendidik, berdiskusi, mengerjakan soal-soal didepan kelas, bersaing dalam prestasi, kegiatan ekstrakurikuler, pidato, disiplinm dan memperluas pergaulan.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan peng-asuhan. Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman. Pola-pola asuh orang tua secara umum yang ada dalam keluarga diantaranya: a) Otoriatif, b) otoritarian, c) permisif, dan d) acuh tak acuh.

Pada pola asuh atoriatif, yakni dengan menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilaku, memberikan penjelasana mengapa suatu prilaku dapat diterima, mengakkan aturan keluarga dengan konsisten. Anak-anak yang berasal darikeluarga otoriatif pada umumnya anak tersebut memiliki sifat percaya diri, gembira, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, tidak akan manja dan berprilaku mandiri yang baik. Dalam pola asuh tipe ini orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibandingkan dirinya karena prakteknya pola asuh tipe ini memberikan kebebasan dan bimbingan kepada anak.

Kemudian pada pola asuh otoritarian yakni para orang tua lebih jarang menampilkan kehangantan emosional dibandingkan keluarga yang otoriatif. menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak, meng-harapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan, sedikitnya ruang bagi dialog timbal-balik antara orang tua dan anak (sedikit ruang bagi anak untuk memberi umpan balik kepada orang tua). Dalam pola asuh seperti ini adanya sebuah tekanan-tekanan yang timbul akibat kemiskinan, adapun anak yang

du asauh dengan pola seperti ini akan cenderung tidak bahagia, cemas, anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang inisiatif, dan anak akan bergantung pada orang lain.

Pola asuh permisif yakni pola asuh ini dimana orangtua tidak mau terlibat dan tidak mau pula peduli terhadap masa kehidupan anaknya. Dampak yang dialami pada anak yaitu : anak akan cendrung egois, tidak patuh terhadap orang tuanya, bergantung pada orang lain, dan menuntut akan perhatian dari orang lain. Sedangkan pola asuh acuh tak acuh merupakan pola dimana orang tua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak (terkadang tidak sama sekali), menerapkan sedikit ekspektasi atau standar berperilaku bagi anak, menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anak, orang tua tampaknya sibuk dengan masalahnya sendiri. Pada Pola asuh tipe Acuh tak acuh ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak, yakni anak cenderung bersikap tidak patuh terhadap orangtua¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Proses Pelaksanaan Parenting Islami sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram.

Percaya diri merupakan *Self Confidence* yaitu menyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan diri atas keputusan atau pendapatnya. Percaya diri adalah suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya, hampir sebagian anak-anak yang berada di Rumah Yatim Mataram memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki dampak positif pada dirinya.

1. Menampilkan suri tauladan yang baik

Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada keperibadian seorang anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orang tuanya. Bahkan, dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari kedua orang tuanya.

¹¹ Uswatun Hasanah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro, hlm. 74-77

Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses. Apalagi bagi anak yang mudah meniru perilaku orang yang mempunyai ikatan emosi dengannya. Metode keteladanan ini senada dengan apa yang diungkapkan Albert Bandura dengan teori pemodelannya. Bandura percaya bahwa proses kognitif juga mempengaruhi *Observational Learning* atau jika kita hanya belajar dengan cara trial-and-error, maka belajar menjadi sesuatu yang sangat sulit dan memakan waktu lama. Salah satu kontribusi yang sangat penting dari Albert Bandura adalah menekankan bahwa manusia tidak hanya belajar dengan *classical, operant conditioning*, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain. Yang mana teori tersebut disebutnya dengan peniruan atau *modeling*.

Salah satu cara membentuk rasa percaya diri pada anak yakni dengan memberikan suri tauladan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan pemberian suri tauladan yang baik kepada anak.

2. Menguatkan keinginan Anak

“Menyimpan Rahasia”

Pada aspek ini peneliti menemukan bahwa anak-anak di rumah yatim Mataram selalu diajarkan untuk menyimpan rahasia yang dimiliki nya sehingga itu membuat mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi sesuai dengan teori nya yang mengatakan bahwa dengan menyimpan rahasia anak akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi Sebagaimana beliau lakukan pada Anas dan Abdullah bin Ja’far *radhiyallahu ‘anhum*. Karena ketika si anak belajar untuk menjaga rahasia dan tidak membocorkannya, pada saat yang sama keinginannya tumbuh untuk menjadi semakin kuat, sehingga rasa percaya dirinya juga semakin besar.

“Membiasakan untuk berpuasa”

Pada aspek ini peneliti menemukan bahwa dengan ketika anak-anak dibiasakan untuk berpuasa anak-anak akan memiliki agama dan moral yang baik. Hal ini menjadi penting bagi seseorang menjadi pribadi yang baik dan benar serta memiliki perilaku yang baik. Agama dan moral ini sangat erat kaitannya dengan budi pekerti seseorang anak, sikap sopan santun, serta perilaku percaya diri.

Beberapa anak-anak yang menjadi subjek peneliti merasakan banyak perubahan pada kepercayaan dirinya setalah melatih dirinya berpuasa. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan Ketika sia anak teguh di hadapan rasa lapar dan haus dalam puasa, dia akan merasa bahwa dia telah sanggup mengalahkan dirinya sendiri. Dengan demikian, keinginannya dalam menghadapi kehidupan semakin kuat. Hal inilah yang dapat menumbuhka rasa percaya diirnya.

Hasil penelitian mengatakan bahwa puasa yang di kemukakan Wahbah Az-Zuhaili pada hakikatnya akan membentuk manusia yang berkarakter. Hal ini bertitik dari sikap yang muncul dari akibat pelaksanaan ibadah puasa yang dapat ,mendidik manusia dengan kesabaran dan ketakwaan.¹²

3. Membangun kepercayaan sosial

Kegiatan sosial pada anak bisa memberikan dampak positif pada anak apabila dilaksanakan dengan baik.Merangsang berkembangnya kemampuan dalam berkomunasi baik dengan sesama maupun dengan orangtuanya. Sebagaimana hasil peneliti dapatkan pada anak asuh di Yayasan Rumah Yatim Mataram ketika anak melihat orang yang lebih dewasa mereka sopan dalam berkomunikasi dan mereka tidak malu ngobrol dengan orang baru.

4. Membangun kepercayaan ilmiah

Rumah Yatim Mataran sendiri cara membangun kepercayaan ilmiah dengan memberikan aktivitas membaca pada anak, tugas yang dilakukan oleh anak berupa membaca jilid/Alqur'an, membaca hafalan surat pendek dan juga hafalan doa harian. Pemebrian tugas tersebut dapat menjadi kegiatan yang berdampak positif pada kepercayaan diri seorang anak hal itu juga yang dirasakan oleh anak-anak yang ada di rumah yatim Mataram. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, didapatkan anak merasa percaya diri setelah diberikan parenting dengan membiasakan anak untuk menghafal al-qur'an.

Dari teori diatas juga peneliti dapatkan bahwa pemberian aktivitas mengaji maupun menghafal alquran bisa berdampak nilai positif dan mampu

¹² Siti Halimah, "Nilai-nilai Ibadah Puasa yang Terkandung dalam Kitab *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu Karya Wahbah Al- Zuhaili dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter*," dalam *Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, November 2020, hlm. 115

menumbuhkan rasa percaya diri anak. Di perkuat juga dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan “salah satu dampak positif yang dihasilkan dari memghafal alquran ialah dapat membantu menambah kosentrasi dalam mendapatkan ilmu serta dapat membentuk karakter manusia ke arah yang lebih baik”.¹³

Analisis Hasil Pelaksanaan Parenting Islami sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram

Sebagaimana analisis peneliti di atas tentang Analisis Hasil proses Parenting Islami sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis Analisis Hasil Pelaksanaan Parenting Islami sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram.

Jika melihat dari proses yang dilakukandiatas dan hasil data yang peneliti temukan, maka dihasilkan bahwa pemberian parenting islami sebagai upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram dilakukan dengan memberikan aktivitas berupa aktivitas atau kegiatan-kegiatan seperti membaca menghafal al-quran mereka di ajarkan cara berdoa dan mereka mengaji setiap hari nya, berpuasa setiap senin kamis, mereka di wajibkan shalat dhuha' dan mereka selalu dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajjud..

Metode dengan menerapkan aktifitas-aktifitas seperti dengan menghafal al-quran mereka di ajarkan cara berdoa dan mereka mengaji setiap hari nya, berpuasa setiap senin kamis, mereka di wajibkan shalat dhuha' dan mereka selalu dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajjud dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak itu sendiri. Belajar al-qur'an, sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan sejarah hidup beliau. Si anak akan tumbuh dewasa dengan berbekal ilmu pengetauan yang cukup mendalam. Sehingga, akan tumbuh rasa kepercayaan diri dalam bentuk keilmuan dan pengetahuan¹⁴

Kepercayaan diri anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram mengalami peningkatan yang sangat signifikan, seiring dengan pemberian parenting islam

¹³ Jamil Abdul Aziz, “Pengaruh menghafal Alquran terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi,” dalam *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, Maret 2017, hlm. 13

¹⁴Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, “*Prophentic Parenting*”,(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 198

yang dimana si anak harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang di terapkan oleh Rumah Yatim Mataram.

Jika melihat dari pemaparan diatas, maka terlihat bahwa dengan memberikan tugas rumah dalam program magrib mengaji seperti menghafal al-quran mereka di ajarkan cara berdoa dan mereka mengaji setiap hari nya, berpuasa setiap senin kamis, mereka di wajibkan shalat dhuha' dan mereka selalu dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajjud sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak-anak yang dimana anak-anaknya berani memimpin doa ketika disuruh oleh pembina nya, mereka sudah berani menjadi imam shalat dan sebagainya. Ketika santri diberikan kegiatan seperti kegiatan-kegiatan di atas anak berusaha melakukanya dengan baik serta dalam pengawasan pembina rumah yatim mataram. Pengawasannya sendiri dilakukan oleh pembina sangatlah ketat mulai mereka bangun tidur sampai tidur lagi diberlakukannya pengawasan kepada anak.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan parenting islami di Yayasan Rumah Yatim Mataram yang dilakukan dimulai dari bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Adapun kegiatan-kegiatan yang di berikan kepada anak seperti dibangunkan tengah malam untuk melaksanakan shalat tahajjud kemudian setelah itu mengaji. Selain itu, aktifitas yang diberikan ada juga berupa shalat dhuha di pagi hari dan mereka di haruskan untuk berpuasa senin kamis. Dalam pelaksanaannya semua elemen yang ada di rumah yatim ikut berperan dalam proses pemberiannya seperti pembina dan guru pendidik. Kegiatan anak-anak pun diberikan pengawasan oleh pembina yang pengawasannya dari pusat juga ikut terlibat dimana nantinya seminggu sekali akan dilaporkan bagaimana proses anak mengikuti aktivitas yang diberikan oleh pembina rumah yatim.

Hasil dari pelaksanaan parenting islami mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram. Hal ini yang di aplikasikan oleh anak dalam keseharian nya seperti percaya diri ketika di perintahkan oleh pembina untuk berpidato di depan umum, mampu memimpin doa, dan juga percaya diri ketika menjadi imam shalat serta mampu berkomunikasi dengan baik dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

Atik Cimil, Neka Eryani, Devi Rahmayanti, “Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak”, dalam Jurnal Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, Vol. 01 No. 01 Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, hlm. 58

Adelia Fitri, “Pengaruh *Parenting Islami* Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini yang Bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang” dalam *Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian PerSyarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Bidang Ilmu Tarbiyah*, Bengkulu: 2010, hlm.88-89

Dewi Aryani, Dewi, “Pengaruh *Islami Parenting* dan *Coping Stress* Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Remaja,” dalam *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non-Empiris*, Vol. 2, No. 1, Mei 2016. hlm. 29-39

Dian Safitri Indah Fajriyani, “Regulasi Diri Dalam Belajar, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2018, hlm. 31

Fitri Emria, “Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi,” dalam *Universitas Negeri Padang*, Vol.4 No.1 Universitas Negeri Padang 2018, hlm. 3

Fitriana, “Peran Guru BK dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di MAN Lubuk Pakam” dalam *Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Islam dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Medan: 2018, hlm.15-18

Hakim. T. “*Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*”, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), edisi pertama.

Hakim. T. “*Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*”, (Jakarta: Puspa Swara, 2004), edisi kedua.

Heru Kurniawan, Risdianto Hermawan, “Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, Vol. 1, No. 1, IAIN Purwokerto, tahun 2011), hlm. 293.

Howard S. Friedma, Miriam W. Schustack. “Keperibadian (teori Klasik dan Riset Modern,Erlangga : 2006,hlm. 71-73

Idrus Putra, ”The Miracle ofHypnotic Persuasion”, Media Pressindo: 2016, hlm. 115-116.

Jamil Abdul Aziz, “Pengaruh menghafal Alquran terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi,” dalam *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, Maret 2017, hlm. 13

John W. Santrock, *Perkembangan Remaja Edisi Enam*, Jakarta: Airlangga 2003, hlm. 341.

Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 38

Lexy J Moleong, Metodologi *Penelitian Kualitatif*, Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2013, hlm. 135.

Maliki.“Bimbingan Konseling Berbasis Qur’ani dalam Mengatasi Problematika Stres”.Dalam *Jurnal al-Tazkiah*.Vol.6, No.2, Desember 2017.

Ari Susanto & Rendra Khaldun.

Mufatihatut Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.03, Nomor 01, Mei 2015,hlm.111-136.

Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophentic Parenting*, Yogyakarta: PPU Media, 2010, hlm. 198

Muzdalifa M. Rahman, “Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, Agustus 2013, hlm. 378.

Mohamad Sholikin, “Parenting Sebagai Prilaku Utama Dalam Mendidik Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2016, hlm.15-16.

Setiawati, Etty. “Konseling Traumatis Pendekatan Cognitive-Behavior Theraphy”.Dalam *Jurnal al-Tazkiah*. Vol.5 No.2 Mataram: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Mataram, Desember 2016.

Siti Halimah, “Nilai-nilai Ibadah Puasa yang Terkandung dalam Kitab *Al-Fiqh Al- Islami Wa Adillatuhu Karya Wahbah Al- Zuhaili dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter,”* dalam *Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, November 2020, hlm. 115

Yuliana Hariani, “Prophetic parenting sebagai model pengasuhan dalam pembentukan karakter (akhlak) anak”, dalam *Jurnal Studia Insania*, Vol. 4 Nomor 1, 15 maret 2016, hlm. 83.